

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia politik keamanan internasional sebuah ancaman dapat datang dari berbagai hal, yang salah satunya adalah sebuah aksi yang lebih dikenal sebagai terorisme. Jika dilihat adanya isu-isu mengenai terorisme ini mulai muncul dan menjadi bahasan penting setelah adanya peristiwa penabrakan pesawat ke gedung terkenal yang ada di Washington DC yaitu gedung World Trade Center (WTC) pada 9 September 2001 yang mana peristiwa ini lebih dikenal dengan peristiwa 9/11. Dengan adanya peristiwa tersebut membuat isu mengenai terorisme menjadi bahasan utama dalam dunia politik keamanan internasional hal ini bisa dilihat dari adanya survei yang dilakukan oleh pihak Global Maret Institute (GMI) pada tahun 2006 yang menyebutkan bahwa adanya isu mengenai terorisme ini adalah isu yang penting dan ditakuti di negara yang tergabung dalam G8 (Onuoha, 2013). Adanya isu mengenai terorisme ini juga mempengaruhi berbagai aspek yang ada di sebuah negara bahkan sebuah wilayah regional yang di dalamnya terdapat kelompok teroris. Maka dari itu perlu adanya kerjasama yang harus dilakukan harus dilakukan baik itu negara dengan negara ataupun aktor non negara lainnya ataupun masuknya organisasi regional untuk ikut membantu menyelesaikan permasalahan seperti terorisme yang bisa menjadi permasalahan lintas batas. Salah satu kerjasama yang bisa dilakukan adalah melakukan kerjasama regional dengan negara ataupun organisasi regional yang menjadi wilayah permasalahan tersebut terjadi. Kemudian melihat adanya isu mengenai terorisme ini kemudian membuat sebuah upaya penting yang dapat dilakukan oleh sebuah negara adalah dengan melakukan kerjasama regional karena seperti yang dijelaskan dalam tulisan milik Ramesh Chandra Das (2016) yang menjelaskan bahwa dengan adanya kerjasama regional dapat menemukan dan mendorong kepentingan bersama dan juga mempromosikan kepentingan nasional dari negara tersebut melalui kerjasama dan

dialog bersama. Dilihat dari hal ini bahwa dengan melakukan kerjasama regional dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan organisasi regional dan juga negara yang bertetangga dengan negara yang sedang sama-sama sedang mengalami permasalahan. Sedangkan bagaimana sebuah organisasi regional tersebut melakukan kerjasama yang bertujuan untuk membantu negara yang menjadi anggotanya tersebut bisa dilakukan dalam berbagai hal seperti melakukan intervensi langsung ataupun tidak langsung tergantung dari apa dan bagaimana permasalahan yang akan diselesaikan tersebut.

Salah satu wilayah yang memiliki tingkat terorisme yang bisa dikatakan cukup tinggi dalam hal penyerangan yang dilakukan oleh kelompok terorisme adalah wilayah Afrika atau yang lebih tepatnya wilayah Afrika sekitar Danau Chad yang memiliki sebuah ancaman dari sebuah organisasi terorisme. Salah satu kelompok teroris terkenal yang menjadi sebuah ancaman bagi keamanan wilayah Afrika yang khususnya Afrika bagian Danau Chad adalah organisasi terorisme Islamic State in West Africa (ISWA) atau lebih sering disebut dengan Boko Haram yang pertama kali dibentuk pada tahun 2002. Boko Haram sendiri merupakan sebuah organisasi militan *jihdist* yang memiliki basis di berbagai negara yang ada di Afrika namun salah satu basis terbesar dari kelompok Boko Haram ini berawal dari Nigeria atau lebih tepatnya di wilayah barat Nigeria.

Jika berbicara mengenai kelompok Boko Haram ini bisa dikatakan sebagai sebuah kelompok terorisme yang besar di wilayah benua Afrika, hal ini bisa dilihat dalam tulisan yang tersedia dalam tulisan situs daring milik Peter Dorrie (2015) yang menjelaskan bahwa total pasukan yang dimiliki oleh kelompok teroris ini mencapai 10.000 pasukan terlatih yang siap untuk dilancarkan untuk melakukan tindakan teror di wilayah Afrika, kelompok Boko Haram ini sendiri dipimpin oleh orang bernama Abubakar Shekau dan terus berkembang yang hingga saat ini karena berbagai pengaruh yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Berdasarkan tulisan dari berita yang ditulis oleh

Dionne Searcey and Marc Santora (2015) dalam kanal berita Daring New York Times jika dibandingkan dengan wilayah lainnya Boko Haram yang beroperasi di wilayah Afrika menjadi kelompok teroris yang lebih berbahaya daripada Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Kemudian dilihat dari data yang dimiliki oleh Global Terrorism Index (2017) terdapat kenaikan yang tinggi pada tahun 2014 dalam hal penyerangan yang dilakukan oleh Boko Haram di wilayah Afrika karena pada tahun tersebut mencapai angka 7.500 orang terbunuh karena penyerangan yang dilakukan oleh Boko Haram, maka dari itu pentingnya isu terorisme ini untuk dibahas membuat peneliti memiliki keinginan untuk membahas isu mengenai terorisme yang lebih spesifik lagi mengarah pada kelompok teroris yang terkenal di wilayah Afrika yaitu Boko Haram terlebih lagi bagaimana dinamika yang terjadi pada saat African Union masuk dalam permasalahan Boko Haram tersebut.

Berdasarkan tulisan dari CNN (2018) dari adanya hal inilah seringkali Boko Haram melakukan penyerangan di Wilayah Nigeria yang salah satunya dan menjadi awal dari penyerangan yang pernah terjadi. Penyerangan yang dilakukan oleh kelompok Boko Haram kepada beberapa kantor polisi di wilayah Yobe pada tahun 2003 dekat perbatasan dari Niger yang melibatkan 200 militan. Kemudian berlanjut pada tahun 2009 yang menjadi sebuah momentum kenaikan akan Boko Haram ini sendiri yang dengan sengaja melakukan penyerangan terhadap anggota kepolisian di wilayah Borno, Kano dan juga Yobe. Akhirnya dengan adanya hal ini pemerintah dari Nigeria memberikan respon dengan menurunkan pasukan gabungan yang berhasil menewaskan 700 militan dari Boko Haram. Salah satu bukti lain yang bisa dilihat bahwa Boko Haram menjadi kelompok teroris yang telah melakukan serangan di luar wilayah Nigeria adalah adanya penyerangan yang dilakukan di wilayah Chad pada tahun 2015 yang menewaskan ratusan korban (International Crisis Group, 2017). Dilihat dari persebaran lokasi serangan yang dilakukan oleh Boko Haram membuat kelompok teroris ini tidak hanya menjadi kelompok teroris yang ada di satu negara saja namun telah menjadi kelompok teroris transnasional dan memberikan ancaman

terhadap negara lainnya sekitar Nigeria yang menjadi titik awal munculnya kelompok teroris Boko Haram.

Dari hal ini bisa dilihat bahwa pemerintah dari Nigeria memberikan respon adanya kelompok Boko Haram ini sebagai sebuah ancaman dengan melakukan berbagai intervensi terhadap kelompok Boko Haram ini karena adanya keinginan dari kelompok tersebut untuk mendirikan sebuah negara Islam di wilayah Afrika atau lebih tepatnya wilayah Nigeria. Hal ini kemudian bisa dilihat bahwa perlu adanya campur tangan dari organisasi internasional untuk masuk ke dalam permasalahan Boko Haram ini karena kelompok Boko Haram ini bersifat transnasional. Akan tetapi adanya keinginan dari Boko Haram ini pada awalnya tidak radikal seperti melakukan teror dan lain sebagainya dan lebih bersifat tidak mengancam karena awal dari dibentuknya Boko Haram ini memiliki tujuan untuk mengembalikan lagi ajaran-ajaran dari agama Islam yang ada di wilayah Afrika khususnya wilayah Utara Nigeria karena menurut orang-orang yang tergabung dalam kelompok teroris Boko Haram tersebut ajaran yang ada sudah tidak lagi benar dan perlu dibenahi (Weimann, 2010). Karena adanya hal yang menyimpang dalam ajaran Islam seperti yang diyakini oleh kelompok Boko Haram inilah mereka melakukan “pembenahan” agar ajaran Islam sebagaimana yang diyakini oleh mereka dilakukan oleh semua orang yang ada di wilayah Afrika. Akan tetapi mulai munculnya keinginan dari organisasi Boko Haram ini untuk mendirikan sebuah negara Islam sedikit banyak dikarenakan adanya pengaruh yang diberikan oleh mereka karena memiliki hubungan dengan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) yang mana karena adanya hal ini membuat organisasi Boko Haram ini menjadi lebih radikal dan melakukan teror seperti yang telah dijelaskan diatas. Melihat adanya gerakan yang dilakukan oleh pihak Boko Haram membuat pihak-pihak seperti salah satu organisasi regional yang ada di wilayah Afrika yaitu African Union (AU) memiliki kewajiban untuk ikut membantu permasalahan isu terorisme Boko Haram yang notabene Afrika menjadi tanggung jawab dari AU.

Seperti yang disebutkan bahwa salah satu aktor yang ikut berperan dalam kasus mengenai Boko Haram ini adalah African Union (AU). AU sendiri berdasarkan tulisan milik Makaria Green (t.t) pada awalnya merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 2001 untuk membantu negara-negara di Afrika agar bisa lepas dari genggaman pihak koloni. Namun dengan munculnya berbagai permasalahan yang dialami oleh negara-negara Afrika seperti permasalahan ekonomi dan juga keamanan maka dari itu AU juga bergerak dalam upaya pembangunan dalam hal kerjasama ekonomi antar negara dan juga bantuan dalam hal kedaulatan masing-masing negara yang menjadi anggota dari AU itu sendiri. Adanya hal ini dilakukan oleh AU semata-mata untuk menjaga solidaritas dan kesatuan dari negara-negara di yang ada di Afrika.

Dengan berjalannya waktu, fungsi dari AU sendiri juga turut berperan dalam menjaga keamanan dan juga perdamaian negara-negara yang menjadi anggotanya yang memiliki permasalahan dengan kelompok teroris Boko Haram. Dengan adanya fungsi dari AU ini kemudian AU juga ikut serta dalam melakukan pemberantasan kelompok teroris Boko Haram di wilayah Afrika berupa pasukan yang dapat digunakan oleh MNJTF. Salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh AU dalam ikut menangani permasalahan Boko Haram ini adalah adanya bantuan pasukan yang dikirimkan oleh AU sejumlah 7500 pasukan yang memang dikhususkan sebagai sebuah pasukan untuk membantu Multinational Joint Task Force (MNJTF) dalam melakukan pemberantasan kelompok teroris Boko Haram (BBC, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran African Union (AU) dalam menangani ancaman Boko Haram sebagai organisasi teroris transnasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk melihat bagaimana peran African Union (AU) sebagai organisasi regional yang ada di wilayah Afrika dalam melakukan pemberantasan kelompok teroris Boko Haram yang telah mengganggu keamanan

wilayah Afrika. Peran AU dalam penelitian ini dilihat melalui upaya-upaya, program, dan perencanaan yang dilakukan.

1.4 Literature Review

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap tiga tulisan yang menurut penulis memiliki korelasi terhadap topik yang akan diteliti oleh penulis. Yang pertama yaitu tulisan milik Larry Niksch (2002) yang berjudul *Abu Sayyaf: Target of Philippine-U.S. Anti-Terrorism Cooperation* yang mana dalam tulisan milik Niksch menjelaskan bahwa dalam melakukan pemberantasan kelompok teroris milik Abu Sayyaf yang ada di wilayah Filipina, pihak pemerintah Filipina meminta bantuan kepada Amerika Serikat untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan oleh pihak Amerika Serikat karena Presiden dari Filipina pada saat itu yaitu Arroyo merupakan salah satu pihak yang mendukung dalam penyerangan terhadap al-Qaeda yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Salah satu bantuan yang diberikan terhadap pihak Filipina adalah adanya bantuan berupa 650 pasukan militer di wilayah selatan Filipina. Setelah mendapatkan bantuan tersebut pihak Filipina terus melakukan tekanan dalam hal militer terhadap pihak Abu Sayyaf. Adanya bantuan dari pihak Amerika Serikat ini juga tidak hanya berdampak pada Filipina saja namun juga memberikan dampak pada hubungan aliansi Filipina dan Amerika Serikat menjadi lebih baik, serta menjadi sebuah bukti akan *campaign* dari Amerika Serikat dalam melawan terorisme.

Kemudian tulisan selanjutnya adalah tulisan milik James A. Falode (2016) yang berjudul *The Nature of Nigeria's Boko Haram War, 2010-2015 A Strategic Analysis* yang mana dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa salah satu respon yang dikeluarkan oleh pemerintahan Nigeria yang dianggap berguna dengan baik dalam menanggulangi permasalahan terorisme ini adalah diperbolehkannya pihak kepolisian untuk melakukan pengecekan terhadap kelompok-kelompok yang dicurigai dan juga diberlakukannya penutupan beberapa akses jalan yang seringkali dilakukan oleh kelompok Boko Haram dalam melakukan mobilisasi. Adanya hal ini cocok dengan apa

yang penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria dalam menanggulangi dan menekan pergerakan dari organisasi Boko Haram. Namun apa yang dilakukan oleh pemerintahan Nigeria ini tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan karena pada kenyataannya pada tahun 2010 Boko Haram melakukan penyerangan yang lebih berani dengan melakukan penyerangan di wilayah timur laut Nigeria yang mana di wilayah tersebut terdapat pangkalan militer dan juga struktur keamanan yang ada di wilayah tersebut.

Kemudian tulisan selanjutnya adalah tulisan milik Mouloud Boumghar, Frédéric Ceuppens, Nabeel Rajab (2007) yang memiliki judul *Terrorism and Human Rights in the Philippines Fighting Terror or Terrorizing?* yang mana dalam tulisan tersebut berisi mengenai bagaimana pemerintah Filipina dalam menangani pelaku-pelaku yang diduga oleh instansi milik pemerintah yaitu The Armed Force of Philippines (AFP) sebagai orang-orang yang digunakan oleh pemerintah untuk menangani kelompok-kelompok teroris ataupun kelompok radikal yang lain. Namun jika dilihat kembali dalam tulisan milik penulis tersebut menjelaskan pula bagaimana AFP tersebut melakukan tindakan-tindakan yang dirasa melanggar hak asasi manusia seperti halnya melakukan penyiksaan terhadap orang-orang yang ditetapkan sebagai terduga dalam hal pemberontakan dan juga orang-orang yang dianggap sebagai musuh negara oleh AFP. Adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan menggunakan AFP sebagai alat untuk melumpuhkan ataupun menghilangkan gerakan terorisme dan juga separatisme yang ada di wilayah Filipina adalah hal yang baik, namun adanya hal ini harus menjadi dipandang dengan kurang baik akibat dari apa yang dilakukan oleh AFP itu sendiri yaitu adanya tindakan seperti penyiksaan yang dilakukan kepada para terduga pelaku agar mendapatkan pengakuan dari para terduga pelaku. Hal ini merupakan sebuah hal yang membuat aksi pemberantasan terorisme di Filipina menjadi sebuah hal yang berat untuk dilakukan karena dengan adanya hal-hal melanggar hak asasi manusia yang dilakukan oleh orang-orang yang notabene adalah penegak hukum yang melindungi warga sipil dari pengaruh kelompok terorisme dan

juga separatis malah melakukan hal-hal yang tak terpuji kepada para terduga pelaku. Yang mana berdasarkan tulisan milik Mouloud Boumghar, Frédéric Ceuppens, Nabeel Rajab adanya hal ini juga menyebabkan pemerintah Filipina mengalami kesusahan dalam melakukan pemberantasan yang akhirnya menyebabkan kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Filipina dengan AS terlebih lagi dalam hal pemberantasan terorisme. Karena adanya kasus kekerasan terhadap para terduga terorisme dan juga kelompok separatis ini membuat pemerintah lebih susah untuk melakukan pemberantasan terhadap kelompok terorisme karena adanya kasus tersendiri yang dialami oleh instansi pemerintah yang notabene adalah instansi pemerintah yang berfungsi untuk melindungi warga sipil dan melakukan pemberantasan terorisme.

Dari ketiga tulisan diatas memiliki yang memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yaitu dalam melakukan pemberantasan kelompok-kelompok teroris perlu adanya bantuan dari berbagai pihak agar upaya pemberantasan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Adanya hal ini dikarenakan sebuah negara tidak dapat melakukan pemberantasan tindakan terorisme tanpa adanya bantuan dari negara luar ataupun bantuan dari organisasi regional. Kemudian yang menjadi pembeda dari ketiga tulisan diatas adalah dalam skripsi ini penulis ingin menunjukkan bagaimana upaya dari organisasi internasional yang negara anggotanya memiliki permasalahan terorisme yang dapat mengancam keamanan dari sebuah wilayah di Afrika.

1.5 Kerangka Berpikir

1.5.1 Kerjasama Regional

Sebuah negara dalam sebuah wilayah tertentu pasti memiliki permasalahan yang sedang dialami oleh masing-masing negara. Namun dalam penyelesaian permasalahan tersebut seringkali sebuah negara tidak dapat menyelesaikan permasalahan itu secara internal negara itu sendiri tanpa meminta bantuan kepada negara lain ataupun organisasi regional yang masih masuk dalam regional yang sama untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Jika merujuk pada tulisan milik Mahendra P. Lama (2012) yang dalam tulisannya menjelaskan bahwa adanya

kerjasama regional yang dilakukan negara dengan negara lain ataupun dengan organisasi regional merupakan sebuah hal yang bertujuan untuk membangun keuntungan bersama dalam berbagai hal dan juga penyelesaian permasalahan sebuah negara yang tidak dapat diatasi oleh negara itu sendiri. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan topik penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu kerjasama regional negara sekitar Danau Chad melalui AU dalam pemberantasan kelompok terorisme Boko Haram maka dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak ini merupakan sebuah langkah yang bertujuan untuk penyelesaian permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh satu negara sendiri.

Hal ini dilakukan oleh pemerintah negara-negara yang terkena serangan dari Boko Haram memiliki anggapan bahwa dengan adanya kerjasama regional dengan AU maka dapat membantu untuk menambah kekuatan akan pasukan militer yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan terorisme Boko Haram yang semakin meresahkan masyarakat. Dapat dikatakan juga upaya kerjasama regional ini merupakan salah satu upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah negara yang terkena serangan dari Boko Haram. Dapat dikatakan demikian karena melihat dari penjelasan dari Barry Buzan (1998) yang menjelaskan bahwa setiap negara memiliki hak seutuhnya untuk mengatur atau melakukan apapun terhadap apa yang ada di wilayahnya, akan tetapi dalam melakukan pengaturan di wilayahnya ini terdapat berbagai pihak yang memiliki tujuan lain di negara tersebut. Karena adanya hal inilah terdapat sebuah konsep “keamanan” yang berarti mengamankan apapun yang menjadi wilayah dari negara tersebut, karena jika tidak dilakukan tindakan pengamanan ini akan menyebabkan permasalahan bagi negara tersebut ataupun negara sekitarnya.

1.5.2 Counter-Terrorism

Sebelum menginjak pada *counter terrorism* perlu adanya pemahaman mengenai apa itu terorisme. Berdasarkan tulisan milik Ziad Munson (2008) yang menjelaskan bahwa perilaku terorisme merupakan sebuah perilaku dari sekelompok orang yang menginginkan adanya penggantian terhadap rezim yang lama ataupun menginginkan

adanya *recognition* dengan berbagai cara yaitu salah satu caranya adalah melakukan perilaku teror terhadap orang-orang yang akhirnya menyebabkan orang-orang tersebut memiliki rasa takut terhadap kelompok orang yang melakukan teror tersebut. Adanya tindakan teror yang dilakukan sendiri bukanlah tindakan yang dilakukan tanpa adanya persiapan.

Kemudian karena adanya tindakan terorisme tersebut muncul sebuah tindakan yang dinamakan *counter terrorism* yang mana menurut tulisan dari Graeme Steven dan Rohan Gunaratma (2005) *counter terrorism* merupakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang mendapatkan serangan ataupun teror dari kelompok-kelompok yang melakukan hal tersebut. Adapun masih menurut penulis yang sama dalam upaya *counter terrorism* tidak hanya dilakukan pada saat sedang terjadi tindakan terorisme saja namun juga perlu adanya upaya preventif akan adanya kemungkinan terjadi tindakan terorisme dan juga setelah terjadinya tindakan teror tersebut yang bertujuan untuk melakukan pemulihan akan kondisi dari berbagai sektor yang terdampak dari tindakan teror tersebut. Kemudian dalam melakukan tindakan dari *counter terrorism* ini sendiri tidak hanya secara langsung berupa tindakan namun juga terdapat dua model yaitu Criminal Justice Model dan juga War Model. Untuk War Model merupakan sebuah opsi tindakan yang bersifat intervensi langsung seperti pembatasan dan juga serangan langsung. Akan tetapi model yang selanjutnya yaitu Criminal Justice Model sedikit berbeda yaitu dalam model ini lebih halus dibandingkan dengan War Model karena dalam Criminal Justice Model lebih melihat aspek-aspek seperti demokrasi dalam melakukan tindakan.

1.6 Hipotesis

Dengan demikian, penulis memiliki hipotesis bahwa peran AU dalam menangani ancaman Boko Haram dilakukan dengan menggabungkan kerjasama negara-negara yang terdampak melalui upaya *counter-terrorism*. Ancaman Boko Haram di Nigeria telah membawa ketidakamanan bagi negara-negara sekitarnya. African Union (AU) kemudian hadir sebagai media platform bagi negara-negara terdampak dengan

melakukan upaya gabungan. Upaya gabungan kemudian dilakukan dengan pemberantasan terorisme dengan intervensi atau serangan langsung pada Boko Haram.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Definisi dan Operasionalisasi Konsep

1.7.1.1 Pemberantasan Terorisme

Dalam berbagai permasalahan yang ada di dunia tentu saja terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh negara-negara yang ingin menyelesaikan permasalahan tersebut salah satunya adalah penyelesaian kasus terorisme. Jika melihat dalam pemberantasan terorisme itu sendiri berkaca pada tulisan milik Graeme Steven dan Rohan Gunaratna (2005) jika dilihat dalam intensitas tindakan, adanya pemberantasan teroris ini terdapat dua aksi yaitu aksi defensif yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan akan terjadinya tindakan terorisme dan juga aksi ofensif yang bertujuan sebagai sebuah respon dari adanya aksi teror yang dilakukan. Bisa dikatakan pula adanya hal ini bertujuan untuk melindungi penduduk sipil dari adanya teror yang disebarkan oleh kelompok-kelompok teroris Boko Haram di negara-negara yang ada di wilayah sekitar Danau Chad.

1.7.1.2 Ketidakamanan

Salah satu konsep yang muncul sebagai akibat dari adanya keamanan adalah munculnya konsep mengenai keamanan yang bertolak belakang dengan konsep keamanan. Merujuk pada tulisan milik William Bruce Cameron and Thomas C. McCormick (1954) yang menjelaskan bahwa adanya konsep ketidakamanan merupakan sebuah perasaan yang dirasakan oleh individu ataupun kelompok masyarakat yang timbul akibat adanya rasa kurang nyaman terhadap beberapa hal yang ada di sekitar. Adanya konsep mengenai ketidakamanan ini sendiri juga dapat terdapat beberapa kategori yang diantaranya yaitu ketidakamanan karena adanya ancaman dari pihak luar, kemudian ketidakamanan yang dikarenakan adanya rasa inferioritas, kemudian ketidakamanan karena adanya perbedaan dalam hal keagamaan. Yang mana

dari adanya beberapa kategori dari ketidakamanan tersebut merupakan sebuah penyebab dari munculnya konsep ketidakamanan itu sendiri.

1.7.1.3 Keamanan Regional

Sebuah konsep yang memiliki keterkaitan dengan isu mengenai terorisme adalah keamanan, namun lebih tepatnya lagi keamanan regional. Keamanan regional sendiri menurut Barry Buzan (1991) adalah sebuah konsep yang dimiliki oleh sekelompok negara yang memiliki kedekatan wilayah dan memiliki masalah keamanan yang saling berhubungan sehingga keamanan nasional dari masing-masing negara sangat mempengaruhi keamanan nasional dari negara yang lainnya. Adanya hal ini berkaitan dengan apa yang dialami oleh negara-negara yang berada di wilayah Afrika, karena jika masalah mengenai Boko Haram ini dapat mengancam keamanan negara-negara wilayah di Danau Chad. Terlebih lagi jaringan terorisme merupakan jaringan yang tidak hanya berada di suatu negara saja namun juga tersebar di berbagai negara yang juga berada di wilayah Afrika.

1.7.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan penulis gunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Dimana tipe penelitian deskriptif ini untuk mendeskripsikan kejadian, isu, peristiwa, yang pernah terjadi ataupun sedang terjadi. Kemudian dalam penelitian akan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh penulis dengan menjelaskan kejadian yang terjadi dalam permasalahan yang menjadi topik yang sedang diteliti dengan adanya batasan yaitu ruang lingkup yang telah penulis tentukan. Adanya tipe penelitian untuk memahami isu yang terjadi berdasarkan hipotesis yang telah penulis buat.

1.7.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk melakukan penelitian dalam jangkauan waktu pada tahun 2009 hingga 2018. Alasan dari pengambilan ruang lingkup ini adalah karena pada rentang tahun tersebut pemerintah dari negara-negara yang terdampak dari serangan Boko Haram dan AU memiliki intensitas dalam hal kerjasama pemberantasan terorisme. Seperti halnya pada tahun 2015 pihak AU

memberikan bantuan sebanyak 7.500 pasukan untuk membantu penyelesaian masalah kelompok teroris Boko Haram (BBC, 2015). Pada tahun tersebut pula sedang intensnya campur tangan AU dalam upaya *counter-terrorism*.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisa konten yang menurut penulis dapat untuk digunakan dalam melakukan penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada tulisan dari Margaret G. Hermann (2008) yang menjelaskan bahwa metode ini dapat digunakan oleh penelitian yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan sumber-sumber primer, yang juga adanya penggunaan metode ini didukung dengan adanya penggunaan internet sebagai sarana dalam mendapatkan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Lebih lanjut lagi penulis akan melakukan analisis terhadap sumber data seperti buku, jurnal internasional, ataupun data resmi yang dikeluarkan pemerintahan negara-negara Afrika yang terkena dampak dari Boko Haram dengan pihak-pihak yang terkait seperti African Union agar mendapatkan data yang lebih konkret.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan interpretasi pribadi dari penulis berdasarkan data-data yang telah diperoleh untuk membuktikan hipotesis dan juga menjawab rumusan masalah yang telah penulis tentukan.

1.7.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh ini, penulis akan membagi penelitian menjadi beberapa bab. Pada bab pertama, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan dari topik yang dipilih, kerangka berpikir, hingga hipotesis yang telah penulis tentukan. Kemudian pada bab kedua, penulis akan menjelaskan terkait dengan ancaman Boko Haram dan momentum kerjasama regional melalui AU. Kemudian pada bab, penulis akan menjelaskan upaya-upaya *counter-terrorism* yang

dilakukan oleh AU dalam menangani Boko Haram. Terakhir yaitu bab keempat, akan berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.